

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

##### 1. Penelitian dengan judul *Analisis Deiksis Dalam Novel, Surga Yang tak Dirindukan: Kajian Pragmatik Asma Nadia publishing House* oleh Amelia Maharani tahun 2018 Universitas Negri Jakarta

Ada beberapa hasil yang relevan dengan penelitian ini hasil penelitian yang relevan yang dimaksud diharapkan bisa menjadi rujukan atau bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya. Penulis menganggap hasil penelitian ini mempunyai kaitan dengan fungsi penelitian sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya. Tinjauan hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amelia Maharani (2018). Tinjauan hasil tersebut adalah “Analisis Deiksis Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan” yang diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House.

Dalam penelitiannya penulis tersebut mengungkapkan bahwa acuan dan faktor pemakaian deiksis tergantung pada siapa yang menuturkan, dimana tempat berlangsung menuturkannya, dan bagaimana kedudukan sosial orang yang sedang terlibat atau dibicarakan dalam pembicaraan tersebut. Sedangkan yang dibandingkan dalam jenis penelitian kali ini hanyalah berfokus pada analisis pemakaian deiksis, variasi deiksis, bentuk deiksis dan jenis deiksis dalam film *Little Mom*. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang macam-macam variasi deiksis, bentuk deiksis dan jenis deiksis agar peneliti paham dalam dalam meneliti film, novel dan lain-lain.

Peneliti hanya berfokus pada deiksis, karena deiksis merupakan materi yang sangat menonjol pada film yang diteliti oleh peneliti maka dari itu peneliti harus memahami tentang materi deiksis. Seperti, macam-macam deiksis dan fungsi. Peneliti

hendaklah memiliki wawasan yang luas dalam menacari, agar memberi rasa motivasi dalam mencari inspirasi dalam meneliti film. Maka dari itu, penelitian haruslah memiliki banyak pengalaman dalam membaca, menulis, dan mencari informasi segala hal.

## **2. Penelitian dengan judul *Deiksis Dalam Film Bienvenue Chez les ch'tis* Karya Dany Boon Oleh Destita Kusumaningrum tahun 2016 Universitas Negri Yogyakarta**

Penelitian Destita bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi-fungsi tuturan yang mengandung deiksis yang ada pada film *Bienvenue Chez les ch'tis*. Kesimpulan dari penelitian ini dalam film *Bienvenue Chez les ch'tis* terdapat deiksis orang (persona), yang mengacu pada para tokoh (pemain) dalam film tersebut. Deiksis tempat yang mengacu pada latar tempat film tersebut, deiksis wacana yang mengacu pada bagian bagian tertentu dalam wacana (anafora atau katafora), deiksis sosial yang mengacu pada para tokoh (pemain) pada film tersebut dan berkaitan dengan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran penutur dan mitra tutur, dan yang terakhir ada deiksis penunjuk yang mengacu pada barang atau benda dan keadaan atau peristiwa. Ada juga fungsi tuturan yang ada pada penelitian ini dan memiliki 5 fungsi yaitu, fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi metalingual, dan fungsi fatis. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang bentuk dan fungsi deiksis, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek dan objek yang dikaji. Subjek dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang ada pada film *Little Mom*, objek dalam penelitian ini adalah leksikon deiksis yang terdapat dalam film *Little Mom*.

Dalam penelitian ini, juga memiliki deiksis memiliki macam-macam dan jenis-jenis agar memiliki suatu karya bagus. Dan keduanya penelitian dan persamaan diatas

memiliki tujuan dan subjek dan objek yang sama yaitu deiksis pada film yang diteliti oleh peneliti. Perbedaan keduanya memiliki sama artinya memiliki perbedaan yakni subjek dan objek kajian berbeda karena berbeda dalam judul, tema, dan topik yang disampaikan pada penelitian diatas. Agar peneliti, memiliki wawasan dalam berpikir, meneliti secara luas agar memiliki motivasi dalam meneliti pada suatu karya.

## **B. Deiksis**

### **1. Pengertian Deiksis**

Menurut Purwo (1984:1) deiksis adalah sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat di tuturkannya kata itu, misalnya: kata saya, sini, sekarang. Lyons (1995:270) memberi pengertian bahwa deiksis berasal dari kata Yunani yang berarti “menunjuk” atau “menunjukkan” hal ini telah menjadi istilah teknis dalam teori tata bahasa, untuk menangani ciri-ciri “penentuan” bahasa yang berhubungan dengan watak dan tempat ujaran. Dalam KBBI (1995: 217), deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakrifan, dan sebagainya. Deiksis disebut juga informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu, misalnya dia, di sini, hari. Ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menunjuk konteks tertentu agar makna ujaran dapat dipahami dengan tegas. Tenses atau kala juga merupakan jenis deiksis. Misalnya *di sini* hanya dapat dirujuk dari situasinya.

Deiksis dalam sebuah kalimat memang sudah banyak dibahas namun deiksis sosial masih jarang dibahas. Penelitian tentang deiksis sosial sendiri melibatkan dua

teori atau dua pandangan, yaitu pragmatik dan sociolinguistik. Sedangkan menurut Nababan (1984:2) sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penuturan bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sociolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau faktor sosial (Soeparno, 2002:25). Deixis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Menurut Cummings (2007:31) menambahkan bahwa deixis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman yang sama banyaknya. Menurut saya, deixis juga merupakan hal penting dalam komunikasi sebagai media untuk memperoleh dan menyebarkan informasi, serta sebagai cara untuk membantu menyampaikan maksud dan pikiran penutur kepada lawan bicarannya. Dibutuhkan suatu alat yang bisa membantu komunikasi antara individu, yaitu bahasa. Selanjutnya, komunikasi dapat dilakukan baik secara tulisan maupun verbal, sehingga akan terjalin pertukaran informasi dan pada akhirnya akan tercapai suatu pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur.

Komponen deixis adalah adverbial-adverbial tempat dan waktu seperti *di sini* dan *di sini* (“di tempat yang dekat dengan pembicara” : “tidak di tempat yang dekat pembicara”) dan *hari* serta *di sini* (“pada waktu berbicara”; tidak pada waktu berbicara”). Menurut saya, dalam proses komunikasi seseorang tidak hanya memerlukan pemahaman bahasa yang baik, namun juga harus memperhatikan situasi atau konteks dari penutur. Fenomena deixis merupakan cara yang paling jelas itu sendiri. Kata seperti, *saya*, *sini*, *sekarang* yakni kata-kata deixis. Kata-kata ini tidak memiliki referen yang tetap. Referen kata, *saya*, *sini*, atau *sekarang* baru dapat

diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

Menurut Verhaar (2006: 397) juga mengungkapkan deiksis adalah semantik (di dalam tuturan tertentu) yang berakar pada identitas penutur. Semantik itu dapat bersifat gramatikal, dapat pula bersifat leksikal. Hal yang diacu merupakan akar referensi sehingga perlu diketahui identitas. Sementara itu, deiksis menurut Cahyono (2002:21) adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Menurut Parera (2001:30) deiksis adalah kata atau frase yang menghubungkan langsung ujaran kepada sebuah tempat, waktu, orang atau persona. Kata yang bersifat deiksis mempunyai rujukan yang berbeda-beda dan berganti-ganti bergantung pada siapa pembicaranya, waktu, dan tempat sebuah ujaran berlangsung. Menurut Alwi (2003:42) deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang dapat ditafsirkan acuannya menurut situasi pembicara. Kata atau konstruksi seperti itu bersifat deiksis. Senada dengan pendapat tersebut, deiksis adalah kata yang mempunyai acuan dapat diidentifikasi melalui pembicara, waktu, dan tempat diucapkan tuturan tersebut. Jadi, suatu kata atau kalimat itu mempunyai makna deiksis bila salah satu segi kata atau kalimat tersebut berganti karena pergantian konteks.

Makna dari kata atau kalimat yang bersifat deiksis disesuaikan dengan konteks artinya makna tersebut berubah bila konteksnya berubah. Berdasarkan beberapa batasan deiksis di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata yang memiliki referen atau acuan yang berubah-ubah atau berganti-ganti bergantung dari pembicara saat mengutarakan ujaran tersebut dan dipengaruhi oleh konteks dan situasi yang

terjadi saat tuturan berlangsung. Dengan kata lain, sebuah kata dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

## **2. Jenis-Jenis Deiksis**

### **a. Deiksis Perorangan (*Person Deiksis*)**

Deiksis perseorangan merupakan deiksis yang menunjukkan dari penutur. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut person utama. Apabila ia berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar. Maka ia berganti memakai topeng yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) diberi topeng yang disebut persona ketiga. Bahasa Indonesia mengenal pembagian kata ganti orang menjadi tiga yakni, kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksoforis. Hal ini berarti bahwa rujukan pertama dan kedua pada situasi pembicaraan. Oleh karena itu, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu dituturkan. Apabila persona pertama dan kedua akan dijadikan endofora, maka kalimatnya harus diubah, yaitu kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung Berbeda dengan kata ganti persona pertama dan kedua. Kata ganti persona ketiga baik tunggal, seperti bentuk *dia, ia, -nya*, maupun berbentuk jamak, seperti berbentuk sekalian dan kalian. Dapat bersifat endofora dan eksofora. Oleh karena itu bersifat endofora. Maka dapat berwujud anafora dan katafora (Setiawan, 1997:9). Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran.

Menurut Purwo (2001:1) Deiksis perorangan menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan istilah

persona berasal dari kata latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani “*deiktikos*” yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Sehingga menurut Purwo deiksis personan ditentukan berdasarkan peran peserta dalam bahasa.

Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga. Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami. Kedua adalah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, dan saudara. Ketiga adalah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka. Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan tempat adalah deiksis jabaran. Menurut pendapat Becker dan Oka (dalam Purwo, 2001:21) deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Sudaryat (2009: 123). Karena deiksis persona, deiksis yang paling penting yang menunjukkan bahwa penutur satu sedang berbicara dengan lawan mainnya. Dan menggunakan, kata *saya*, *kamu* dan *dia* yang mengacu pada kata ganti persona pertama dan kedua. Yang memiliki, fungsi masing-masing dan mengacu pada deiksis memberikan contoh pemakaian deiksis perorangan, dalam wacana perhatikan pada tuturan berikut ini :

- (1) Ayah Naura : “Bahkan lebih berat dari *kamu*.”  
“sayangnya ga bisa kabur kaya *kamu*.”
- (2) Yuda : “*Saya* punya penyakit jantung Om, *saya* takut kalo tahu berita ini *dia* syok diabakal kenapa-kenapa, tapi *saya* juga *dia* (orang tua) tempramen Om kalo untuk sampein hal ini *saya* perlu waktu.”
- (3) Ayah Naura : “Apa bisa buat jaminan.”
- (4) Yuda : “*Saya* punya Om, buat jaminannya.”

Dari konteks tuturan diatas Ayah Naura sedang berdiskusi tentang hal penting. Berdasarkan konteks pada tuturan diatas, begitu sebaliknya, terdapat leksikon *saya*, *kamu*, *dia* yang merupakan deiksis orang (persona), termasuk dalam kata ganti orang tunggal. Leksikon *saya*, *dia*, *kamu* merupakan deiksis orang (persona).

#### **b. Deiksis Tempat (*Place Deixis*)**

Deiksis tempat merupakan pemberian bentuk lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu (Agustina, 1995:45). Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (di sini) dan “yang bukan dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar di situ). Dalam berbahasa orang akan membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Hal ini dikarenakan di sini lokasinya dekat dengan si pembicara. Di situ lokasinya tidak dekat pembicara. Sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dari pendengar. Purwo (1984:37) mengistilahkan dengan deiksis ruang dan lebih banyak mengandung kata penunjuk seperti dekat, jauh, tinggi, mengistilalkannya dengan deiksis penunjuk.

Menunjuk pada lokasi, dalam bahasa Inggris ada kata keterangan tempat di sini dan di sini. Cahyono (2002:218) memberi pengertian deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar (di situ). Memberikan contoh pemakaian deiksis tempat, perhatikan pada tuturan berikut ini :

- (1) Yuda : “Naura aku *disini* mau ketemu orang tua kamu.”
- (2) Naura : “Ayo masuk. “
- (3) Ibu Naura : “Oh Naura kamu *kemana* aja (sambil memeluk Naura).”

Dari konteks tuturan diatas Yuda akan bertemu dengan kedua orang tua Naura. Dan dari, diskusi itu untuk menanyakan bahwa Yuda akan bertanggung jawab untuk menikahi Naura. Berdasarkan konteks pada tuturan diatas terdapat leksikon *disini* dan *kemana* yang merupakan deiksis tempat, yang mengacu pada sebuah di rumah halaman Naura.

### c. Deiksis Waktu (*Time Deixis*)

Deiksis waktu merupakan pengungkapan atau pemberian untuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (Agustin, 1995:46). Menunjuk pada satuan tempo yang ada dalam ujaran. Disini dibedakan coding *time* (waktu ujaran) dan *receiving time* (waktu dimana informasi diterima oleh audien). Penunjuk kala dan kata keterangan waktu (sekarang, besok, tahun depan) masuk dalam kategori ini. Meski kontroversial, lebih jauh jenis deiksis dapat ditambahkan leksem waktu dalam pragmatik akan bersifat deiksis apabila leksem waktu tersebut dipandang dari waktu saat ungkapan tersebut dibuat. Cahyono (2002:218) menjelaskan deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa berbahasa. Deiksis waktu mengacu ke waktu berlangsungnya kejadian, baik masa lampau, kini, maupun mendatang (Sudaryat, 2009:123). Sudaryat (2009: 123). Memberikan deiksis waktu, perhatikan pada tuturan berikut ini :

- (1) Tya : “Tapi *waktu itu* gue megang perut lo kayak keras gitu.”
- (2) Celine : “Iya, *waktu itu* lo muntah-muntah dan ke kamar mandi pas *birthday party*.”

- (3) Naura : ” *Kemarin* gue gak enak badan aja.”  
(4) Tya : “Mendingan lo *sekarang* buktiin ke kita.”

Dari konteks tuturan diatas Tya curiga, kalau ada temannya yang mengunggah foto Naura sedang menggunakan gaun pengantin dan kelihatan perut Naura itu agak membesar. Dan juga, menuduh Naura kalau sedang hamil. Berdasarkan pada tuturan diatas terdapat leksikon *waktu itu* dan *sekarang* yang merupakan deiksis waktu, yang mengacu pada si Naura.

#### d. Deiksis Wacana (*Discourse Deixis*)

Deiksis wacana yakni rujukan kepada bagian-bagian dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan (Agustin, 1995:47). Deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Senada dengan hal itu. Hasanuddin WS. (2009:70) menjelaskan bahwa anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana.

Deiksis wacana adalah deiksis yang mengacu pada acuan yang ada dalam wacana dan bersifat intratekstual (Sudaryat, 2009:124). Dalam Cahyono (2002:218) deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora adalah penunjukkan kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora adalah penunjukkan kesesuatu yang disebutkan kemudian. Bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata atau frase ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang

pertama disebut, begitulah. Memberikan contoh pemakaian deiksis wacana, perhatikan pada tuturan berikut ini :

- (1) Yuda : “Lo udah ngomong sama Naura dia cerita ngga gue sama dia udah jadian lagi dan mudah-mudahan *ini* ngga ngerusak *mood* lo harini ngga perlu taruhan lagi, *it's mine.*”
- (2) Keenan : “Terserah gue.”
- (3) Yuda : “Apaan *itu.*”
- (4) Celine : “Iya, terus ada orang yang sayang sama lo *dari dulu* sampai sekarang itu gue orangnya *dari dulu* perasaan gue ngga berubah sampai sekarang buat lo gue berusaha ngelupain lo tapi ga bisa, pasti lo ngerasain apa yang gue rasain.”
- (5) Yuda : “Gue ngga bisa.”

Dari konteks tuturan diatas, Yuda sedang pertandingan bola basket di sekolahan dan mereka berdua (Yuda dan Keenan), beradu mulut dan saling berpukul satu sama lainnya. berdasarkan konteks pada tuturan diatas terdapat leksikon *ini, itu, dari dulu* yang mengacu pada deiksis wacana, yang mengacu pada Keenan.

#### e. Deiksis Sosial (*Social Deixis*)

Deiksis sosial merupakan mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu (Agustin:1995:50). Contoh deiksis sosial misalnya penggunaan kata mati, meninggal, wafat, dan mangkat untuk menanyakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing karakter tersebut berbeda pemakaiannya. Begitu juga pengganti kata pelacur dengan tunasusila, kata gelandangan dengan tunawisma, yang semuanya dalam tata bahasa disebut eufemisme (pemakaian kata halus) selain itu, deiksis sosial juga ditunjukkan oleh sistem honorifikasi (sopan santun berbahasa) misalnya penyebutan pronomina persona (kata ganti orang). Seperti *kau, kamu, dia, dan mereka*, serta penggunaan sistem sapaan penggunaan gelar.

Deiksis sosial menunjuk pada hubungan sosial atau perbedaan-perbedaan sosial. Deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Cummings (2007:31) menambahkan bahwa deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti, dan kata kerja, menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas. Memberikan contoh pemakaian deiksis sosial, perhatikan pada tuturan berikut ini :

- (1) Keenan : ” Pak permisi.“
- (2) Ayah Naura : ” Eh *kamu, kamu* ngapain disini.”
- (3) Keenan : “Tadi ketemu Tante saya, Tante saya dokter disini.”
- (4) Ayah Naura : “Oh begitu.”
- (5) Keenan : “Iya Om.”
- (6) Ayah Naura : ”Udah-udah, oke makasih yah *kamu*.“
- (7) Keenan : “Ada apa lagi Pak.”
- (8) Ayah Naura : “Ini cucu saya dia prematur dan ada kelainan sama ususnya jadi *dia* harus di operasi ya tapi kami harus nunggu antrian karena BPJS, tapi mau pindah rumah sakit semuanya pada penuh.”

Dari konteks tuturan diatas Ayah Naura sedang mengurus biaya pembayaran rumah sakit persalinan Naura dan Ayah Naura bertemu dengan Keenan. Berdasarkan konteks diatas pada tuturan diatas terdapat leksikon *kamu*, dan *dia* yang merupakan deiksis sosial, yang mengacu pada sebuah loket pembayaran di rumah sakit.

### 3. Fungsi Deiksis

#### a. Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan fungsi bahasa yang mengacu pada pesan (Sudaryanto, 1990:12). Ia bertumpu pada aspek konteks. Misalnya jika membicarakan

suatu permasalahan dengan topik tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut :

- (1) Ayah Naura : “Bahkan lebih berat dari kamu.”
- (2) Yuda : “Saya punya penyakit jantung Om, **saya takut kalo tahu berita ini dia syok dia bakal kenapa-kenapa**, tapi saya juga orang tua saya sampai tempramen Om sampein hal ini. Saya perlu waktu Om.”

Konteks tuturan diatas terjadi ketika Yuda membuat ulah kepada Naura hingga kelewat batasannya, lalu Yuda memberanikan diri untuk minta maaf kepada orangtua Naura untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Sehingga, orang tua Naura agar mempertemukan orang tua Yuda untuk bermusyawarah untuk menikahkan Yuda dengan Naura. Lalu, Yuda tidak tega dengan berita ini utuk di sampaikan kepada orang tuanya lalu di wakilkkan oleh Om Yuda.

#### **b. Fungsi Emotif**

Fungsi emotif merupakan fungsi bahasa sebagai pengungkapan keadaan pembicara (Sudaryanto, 1990:12). Fungsi ini bertumpu pada si pengirim/penutur. Misalnya, digunakan untuk mengungkapkan rasa senang, gembira, kesal, marah, sedih dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut :

- (1) Ayah Naura : ”**Saya marah dengan kamu (sambil memukul wajah Yuda).**”
- (2) Yuda : ”Maaf Om, Tante saya minta maaf Om, Tante maafin saya.”
- (3) Ibu Naura : ”Sudah-sudah.”

Konteks tuturan diatas terjadi ketika, Yuda dengan pemikiran yang dewasa hendak ke rumah Naura secara berbicara dengan baik-baik tanpa adanya rasa bersalahnya. Yuda, datanglah ke rumah Naura di teras depan rumah Naura lalu bertemu Ayah dan Ibu Naura ingin meminta maaf secara baik-baik saja, tetapi sang Ayah Naura memukul wajah Yuda hingga memar.

### c. Fungsi Konatif

Fungsi konatif merupakan fungsi bahasa yang bertumpu pada penerima. Fungsi tersebut mengungkapkan keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh penyimak (Sudaryanto, 1990:12). Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan kata berikut :

- (1) Keenan :”**Naura-Naura** lo ngga papa kan.”
- (2) Naura :”(dia berteriak).”

Konteks tuturan diatas terjadi ketika, Naura putus asa karena ditinggal oleh Yuda yang tidak mau bertanggung jawab apa yang dia telah perbuatkan kepada Naura. Sehingga, Naura tidak punya harga diri dan malu kepada orang tua dan tidak ada teman yang ingin dekat dengan Naura. Mereka semua, menjauh dan juga malu untuk pulang ke rumah. Lalu, Naura berlari hujan-hujan, membuang kalung pemberian Yuda ke sungai dan Naura naik jembatan sungai hendak bunuh diri tetapi di tolong oleh Keenan. Jadi, mitra tutur yang diungkapkan oleh mitra tuturnya, yaitu Keenan menyuruh untuk turun dari jembatan sungai itu.

### d. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual merupakan penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan (Sudaryanto, 1990:12). Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut:

- (1) “Kata seru adalah sebuah tanda yang dihadirkan oleh pembicara dalam sebuah ujaran. Tanda tersebut lebih sering muncul dalam sebuah kalimat seru.”

Konteks tuturan diatas salah satu penjelasan yang terdapat di dalam film *little mom*, tuturan diatas menjelaskan tentang kata seru. Berdasarkan konteks tersebut, tuturan diatas memiliki fungsi metalingual karena menjelaskan suatu kode yang digunakan (bahasa digunakan untuk membicarakan dirinya sendiri).

#### e. Fungsi Fatis

Fungsi fatis merupakan fungsi bahasa sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak (Sudaryanto, 1990:12). Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut:

- (1) Yuda : "Om, Tante apa kabar."
- (2) Ayah Naura : "Oh baru muncul kamu."

Konteks tuturan diatas terjadi di malam hari di teras rumah Naura. Dan Yuda, menyapa secara hormat kepada orang tua Naura hendak bertamu dan bermusyawarah. Tuturan terdapat fungsi fatis, yakni kata apa kabar sebagai pembuka pembicaraan yang akan berlangsung.

#### f. Fungsi Puitis

Menurut Jakobson (dalam Sudaryanto, 1990: 12), fungsi puitis merupakan penyandi pesan. Fungsi ini bertumpu pada pesan atau amanat yang muncul jika seseorang menyampaikan suatu pesan dengan bahasa yang estetis.

- (1) "Aku takut muka kecewa mereka  
Sekarang aku lari tanpa tujuan  
Yuda aku sendirian hanya ditemani hujan  
Yang membuatku sedikit nyaman  
karena aku tidak lagi menangis sendirian."

Kutipan puisi diatas merupakan salah satu potongan dari puisi curahan hati Naura, yang berputus asa karena ditinggal pergi oleh Yuda. Maka, kata puitis ini yang disampaikan Naura agar Yuda kembali bersama Naura tetapi Yuda menghilang tanpa kabar. Maka dari itu, Naura berputus asa dan hendak bunuh diri disungai dengan basah kuyup. Contoh kalimat diatas memiliki fungsi puitis karena terdapat sebuah pesan dibalik kesalahan Yuda agar kembali dengan Naura.

## C. Film

### 1. Pengertian Film

Pada hakikatnya, film merupakan pengisahan dalam waktu. kejadian dalam film tidak berkonotasi pada “kelampauan”, melainkan berkonotasi pada “kekinian”, pada sesuatu yang “sedang” terjadi. Film juga termasuk medium *audio-visual*, karena suara ikut berperan di dalamnya. Apakah itu suara manusia (dialog, monolog), suara musik, atau hanya *sound effect*. Film berhubungan dengan suara manusia karena pelaku-pelaku dalam film adalah manusia. Sedangkan musik di butuhkan untuk memperkuat irama (Pamusuk,1991:16).

### 2. Bagian-Bagian Dalam Film

#### a. Tokoh

Tokoh cerita (*character*) Abrams dalam (Nurgiyantoro, 1998:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dari apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Nurgiyantoro (1998:167-168). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat atau sesuatu yang disengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, bahkan merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian dan keinginan-keinginan pengarang.

Nurgiyantoro(1998:176-177) mengemukakan dua jenis tokoh berdasarkan segi peran atau pentingnya tokoh yaitu (1) Tokoh utama yakni tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh yang paling banyak diceritakan,

baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. (2) Tokoh tambahan yakni tokoh-tokoh yang dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dalam kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

#### **b. Penokohan**

Pada film tokoh-tokoh sebagai pelakunya. Film menampilkan tokoh-tokohnya secara analisti (langsung). Tokoh dalam film tidaklah dibangun dengan sebuah kata-kata, melainkan tokoh itu langsung hadir dihadapan penonton film, dengan penokohan pertolongan gambar- gambar yang bergerak berkelanjutan di layar putih. atau seperti yang dikatakan oleh Pudovkin dalam Pamusuk (1991:29). hal yang paling penting bagi penulis skenario bukanlah kata-kata tersebut. Dengan kata lain, penulis skenario tidak “bergulat” dengan kata-kata, melainkan “bergulat” dengan *plastic material*, dengan barang-barang atau benda-benda nyata visual yang bisa dipotret kamera.

Dari penampilan tokoh-tokoh dalam film secara langsung itulah sehingga penonton mengetahui sifat (watak), sikap-sikap, dan kecenderungan-kecenderungan sang tokoh. Dengan kata lain, gambar-gambar yang nampak dilayar putih akan berbicara sendiri mengenai tokoh-tokoh yang ada di film. Sifat seseorang dalam film dapat diungkapkan melalui benda-benda atau lingkungan sekitarnya. Banyak orang menonton film hanya satu kali karena prinsip ekonomis, maka penulis skenario dan sutradaralah untuk menampilkan hal-hal yang mudah dikenali dan mudah diingat, dan mudah dikenal sehingga sutradara tidak perlu memperkenalkannya berkali-kali.

### c. Alur

Menurut Pamusuk (1991:19) menyatakan bahwa alur (*plot*) merupakan pengisahan kejadian waktu. Hanya saja, harus ditambahkan unsur sebab-akibat. Dengan demikian, alur adalah pengisahan kejadian dengan tekanan pada sebab-musabab. Sementara itu, menurut Nurgiyanto (2007:49) alur merupakan jalan cerita atau rangkaian peristiwa yang sambung bersambung berdasarkan hukum sebab akibat yang secara erat berkaitan mendukung struktur cerita rekaan. Sebab sebuah alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung bersambungnya peristiwa maka terjadinya sebuah cerita.

Menurut Pamusuk (1991:23) bahwa film mempunyai keterbatasan dan keterbatasan teknik. Jangka waktu putar film biasanya berkisar antara satu jam hingga dua jam. Oleh karena itu film lebih sering memakai alur tunggal saja. Cara lain untuk memfilmkan cerita beralur ganda ialah dengan membuat film berseri. Sehingga sutradara film harus memperhatikan unsur tegangan (*suspense*), sehingga bisa memancing rasa ingin tahu penonton untuk mengikuti cerita film secara keseluruhan.

### d. Latar

Menurut Himawan (2008:62) Latar (*setting*) yakni seluruh latar bersama propertinya. Setting yang digunakan dalam film umumnya dibuat senyata-nyatanya dengan konteks ceritanya. Setting harus mampu menyakinkan penonton jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya. Salah satu hal yang mendukung dalam film adalah setting. Tanpa itu cerita film tidak mungkin dapat berjalan.

Menurut Pamusuk (1991:34) latar dalam film ditampilkan secara visual melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan, sehingga apa yang terlihat di layar putih seolah-olah sedang terjadi dalam kehidupan sesungguhnya (kehidupan nyata). Latar dalam film juga mempunyai fungsi dramatik. Oleh sebab itu seorang penulis skenario harus hati-hati dalam mencari dan memilih barang-barang atau benda-benda yang ekspresif, jelas, dan tepat, diantaranya sekian banyaknya barang-barang atau benda yang tersedia dalam kehidupan.

**e. Sinopsis Film *Little Mom***

*Little Mom* ini menceritakan tentang kisah anak muda yang sedang bersekolah SMA, kisahnya dimulai ketika Naura berada disituasi yang tidak pernah ia pikirkan akan terjadi. Naura, sedang berjuang untuk melahirkan anak pertamanya ditemani oleh sang Ibu. Namun, inilah yang membuat hidupnya hancur semuanya kesalahan ini merenggut cita-citanya. Kembali ke masa kanak-kanak, untuk pertama kalinya Naura memutuskan untuk bercita-cita menjadi dokter kandungan. Semuanya berawal dari, ketika ia berhasil menyelamatkan Ibu dan bayinya yang akan melahirkan di rumah makan milik Ayahnya. Setelah itu, Naura berjanji terus belajar dengan giat, namun janjinya hanya sekadar janji. Inilah kisahnya, dengan seorang siswa tampan dan paling disukai oleh semua gadis di sekolah, yaitu Yuda. keduanya berpacaran, secara diam-diam hingga suatu hari mereka melakukan hal yang sudah melewati batasan. Satu bulan kemudian berlalu, kejutan menghampiri pasangan muda ini perbuatan mereka membuat Naura hamil.

Ada rasa takut dan bingung, hingga keduanya sepakat untuk mencoba menggugurkan anak itu. Naura, mencoba berbagai macam hal yang bisa

menggugurkan anak di kandungannya. Hingga mereka, nekat tukang urut bayi ahli untuk menggugurkan kandungan. Namun, di detik-detik akhir Naura menolak hal ini karena takut dan tidak berani melakukannya. Selain mengenai kehamilan, hubungan Naura terus menegang karena adanya Keenan dan Celine. Sebenarnya, dua orang ini memang anak yang bermasalah, tapi masalah mereka karena tekanan orang tua yang berbeda keinginan mereka. Kesialan lainnya, muncul ketika kedua orang tua Naura tahu bahwa putri kebanggaan mereka sedang mengandung. Mereka benar-benar, hancur hingga mengamuk pada Yuda.

Apalagi, setelah Yuda tiba-tiba saja kabur tanpa memberi kabar sama sekali pada Naura. Keadaan makin genting, Celine terus menyerah berusaha membuktikan kehamilan Naura. Namun, Naura benar-benar hancur, gadis ini telah kehilangan akalnya dan berniat bunuh diri. Namun, untungnya ada Keenan yang menyelamatkan dan menyadarkannya dari semua kegilaan sesaat itu. Keenan, menjadi tempat ternyaman untuk Naura, setidaknya untuk sesaat melepas semua bebannya. Penyelesaian masalah diambil, oleh kedua orang tua Naura memutuskan untuk pindah ke Bali demi menyembunyikan kehamilan. Mereka, sudah merencanakan semuanya matang-matang agar Naura bisa terus sekolah dan meraih cita-citanya. Namun di Bali, gadis ini dipertemukan kembali dengan teman-teman sekolahnya dulu, kelompok Celine dan Keenan. Perkataan Keenan benar, takdir akan membawa mereka berdua untuk bertemu kembali kurang dari satu tahun.

Tapi hal yang lebih gila, dari bertemu dengan teman-temannya, ternyata Yuda juga bersembunyi dan bersekolah di Bali. Untuk kedua kalinya, Keenan dan Yuda bertarung basket untuk memperebutkan Naura. Kini, Keenan yang menjadi juaranya. Namun, hati Naura sudah benar-benar kecewa dengan semuanya yang dilakukan oleh

Yuda di balik semua kesusahannya, apakah Yuda benar-benar berubah. Pertemuan Naura dengan Yuda, membuatnya merasa muak dan kini ia merasakan benci dan cinta di waktu yang bersamaan. Namun, Naura tidak memungkiri bahwa dirinya masih mengharapkan Yuda untuk kembali sementara dihatinya berkata sebaliknya. Di sisi lain, Keenan melihat adanya kesempatan untuk mendekati gadis yang disukainya, ia juga menantang Yuda untuk mendapatkan Naura. Masih berprasangka pada Naura, Celine mengajak Keenan untuk menyelidiki soal kebenaran Naura di Bali.

**f. Film *Little Mom***

Film *Little Mom* merupakan drama anak remaja, romansa dan rumah produksi Hitmaker Studios sebuah mini series dalam web series yang ditayangkan di aplikasi WeTV, iflix dan Trans TV Indonesia 2021. Film ini menampilkan beberapa pemeran utama di film *Little Mom* ini banyak bintang film yang masih anak muda diantaranya Natasha Wilona, Al Ghazali, Teuku Rassya, dan Ellina Joerg. Film ini di skenario oleh Riheam Junianti dan di sutradarai oleh Guntur Soeharjanto, durasi dalam film ini adalah 55-56 menit atau 1 jam 56 menit 8 detik.

**1) Tokoh Film *Little Mom***

Tokoh film *Little Mom* dibagi menjadi dua bagian. Pertama yakni tokoh utama, dan yang kedua adalah tokoh tambahan. Terdapat empat tokoh utama dalam film ini, yaitu Naura, Yuda, Keenan dan Celine. Tokoh utama wanita yaitu Naura sebagai narator dalam cerita. Tokoh tambahan terdapat 20 tokoh tambahan yang berada di lingkungan tokoh utama dan mendukung jalannya cerita. Dalam melakukan terhadap tokoh-tokoh tersebut, peneliti melihat berdasarkan tingkat kemunculan dan tingkat pentingnya atau fungsinya tokoh di dalam cerita berdasarkan narasi pencerita, dialog antar tokoh, dan perilaku tokoh.

## 2) Alur Film *Little Mom*

Alur film *Little Mom* ini terjadi karena perbedaan alat-alat yang digunakan dalam novel ke film, alat-alat tersebut bisa saja benda-benda mati. Kesan tersendiri di benak penonton dan penikmat film. Alur terjadi karena pada dasarnya film mempunyai bahasa, hukum dari nilai tersendiri. Film didasarkan pada tujuan tertentu agar sutradara dapat memunculkan atau konflik tanpa harus mengikuti atau menayangkan keseluruhan cerita yang ada dalam film. Dimunculkan untuk menarik perhatian penonton.

## 3) Latar Film *Little Mom*

Latar tempat pada Film *Little Mom* adalah rumah Naura dan rumah Yuda, namun pengarang sering menceritakan di rumah Naura dan sekolah, yakni Naura yang sedang sekolah namun karena pergaulan bebasnya akhirnya mereka tidak saling dekat lagi. Latar waktu yang digunakan pengarang yakni latar yang mencerminkan kehidupan modern, dimana telah Naura telah menggunakan hp dan internet sebagai alat komunikasi, komputer, atau laptop alat yang dipergunakan oleh Naura sebagai alat mengetahui berita di media sosial seperti *instagram*, *twitter* dan *whatsapp*. Penambahan latar tempat dari film *Little Mom* berjumlah 16 penambahan latar tempat yang terjadi diantaranya di kamar Naura, ruang tamu Naura, ruang santai Naura, latar depan rumah Naura, lapangan bola basket sekolah, di samping bis, rumah sakit, di mobil, di samping sungai, ruang kelas, ruang panjat tebing, rumah Keenan, di balkon, kolam renang, rumah Yuda dan di halaman sekolah. Sutradara sengaja memilih tokoh, peristiwa, dan latar tempat yang menarik perhatian penonton dan menimbulkan di benak penonton.